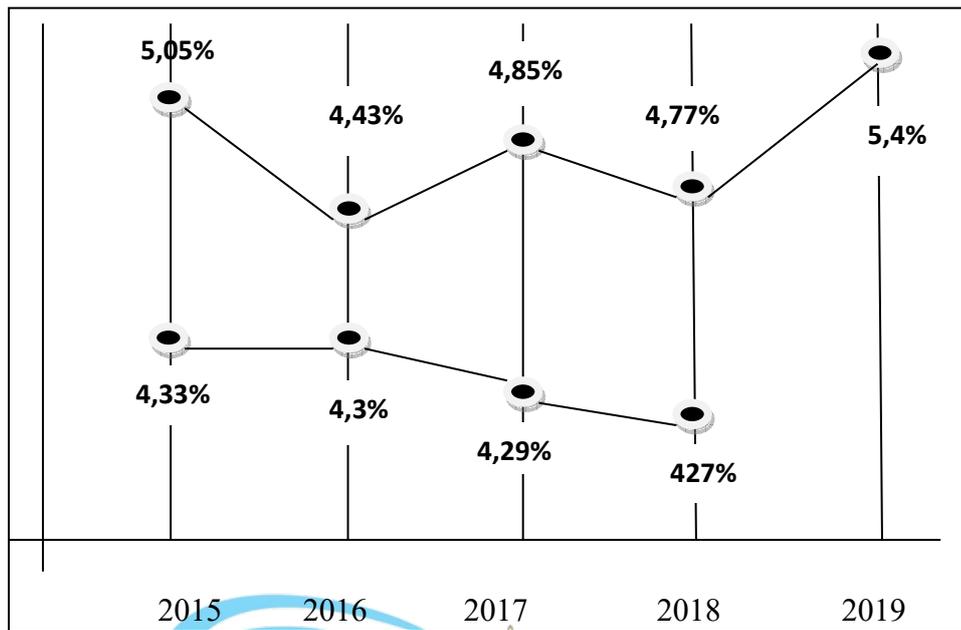


# BAB 1

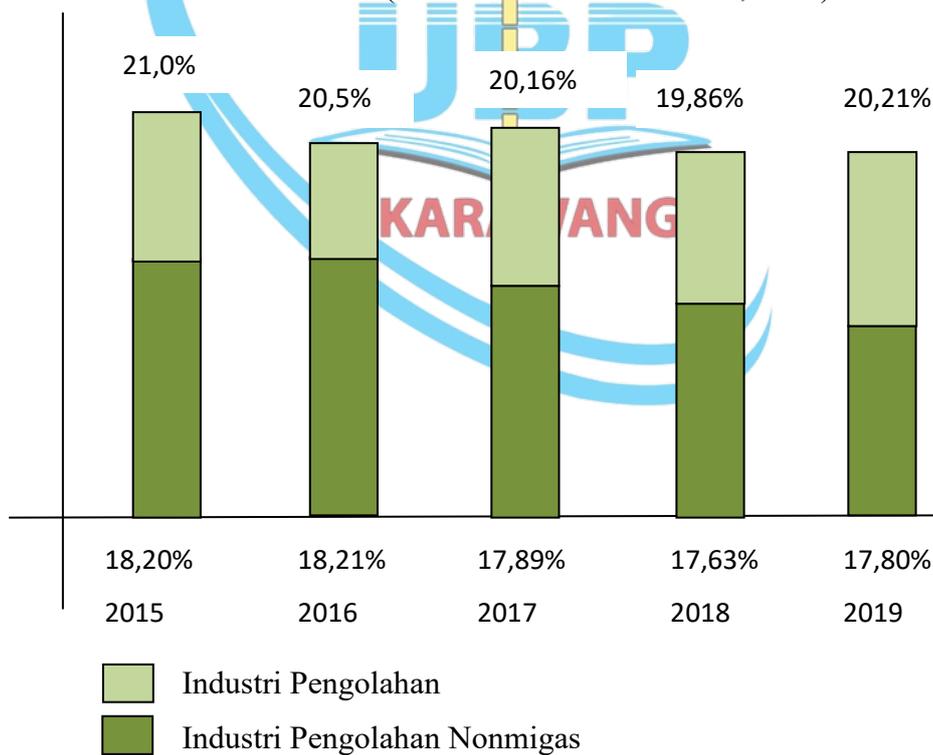
## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Maju dan berkembangnya suatu negara sangat bergantung pada kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh negara tersebut. Masyarakat yang sadar dengan pertumbuhan ekonomi, ditandai dengan semangat tinggi untuk membangun usaha dalam memenuhi kebutuhan. Saat ini, banyak perusahaan baru yang bermunculan seiring dengan berkembangnya perusahaan lama. Perkembangan dunia bisnis antar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin pesat. Salah satu perusahaan yang berkembang pesat adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur salah satu perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manufaktur terbentuk dari dua kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *manus* (tangan) dan *factus* (membuat) jika dikombinasikan akan memiliki arti dibuat dengan tangan. Arti dibuat dengan tangan menggambarkan bahwa pada saat itu proses pembuatan produk masih menggunakan metode manual. Sektor industri manufaktur dinilai perlu memperbanyak terobosan ditengah ketatnya persaingan dengan pelaku usaha di kawasan Asia yang semakin ketat. Inovasi melalui pemanfaatan teknologi dan efisien proses produksi akan menjadi kunci bagi penguat daya saing industri manufaktur di dalam negeri. Pencapaian kinerja pembangunan sektor industri pada Produk Domestik Bruto (PDB) masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015 – 2019. Pertumbuhan industri non migas selama 5 tahun tersebut rata – rata selalu di atas 4% dan diproyeksikan pada akhir tahun 2019 akan mencapai 5% (Kementerian Perindustrian, 2019).

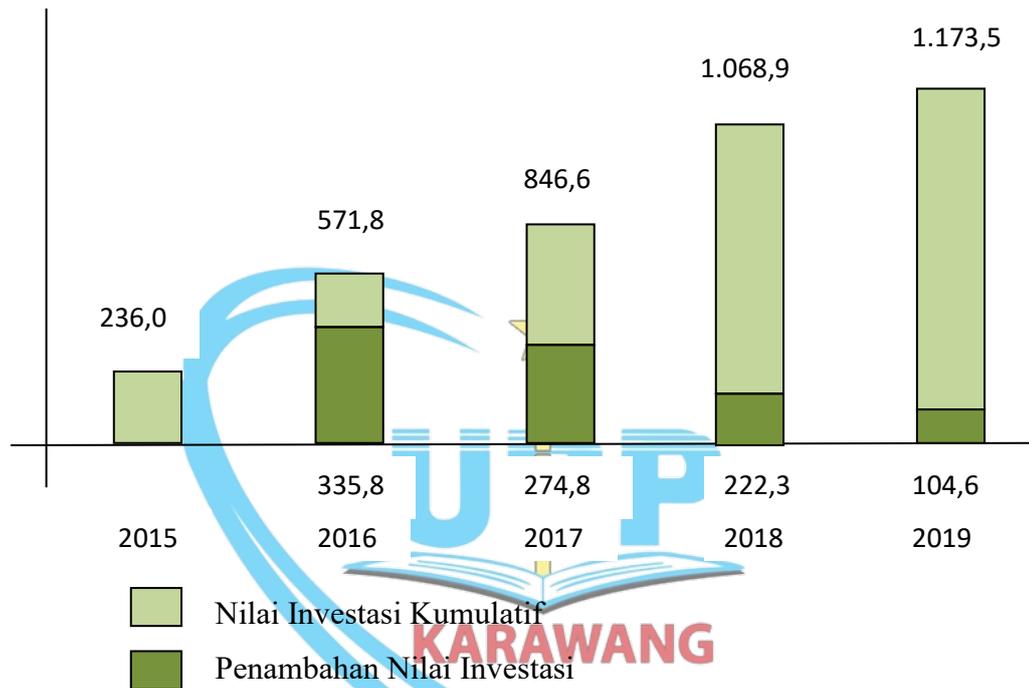


Gambar 1.1  
Pertumbuhan Industri Pengolahan dan Industri Pengolahan Nonmigas  
Sumber : (Kementerian Perindustrian, 2019)



Gambar 1.2  
Kontribusi Industri Pengolahan dan Industri Pengolahan Nonmigas  
terhadap PDB Nasional  
Sumber : (Kementerian Perindustrian, 2019)

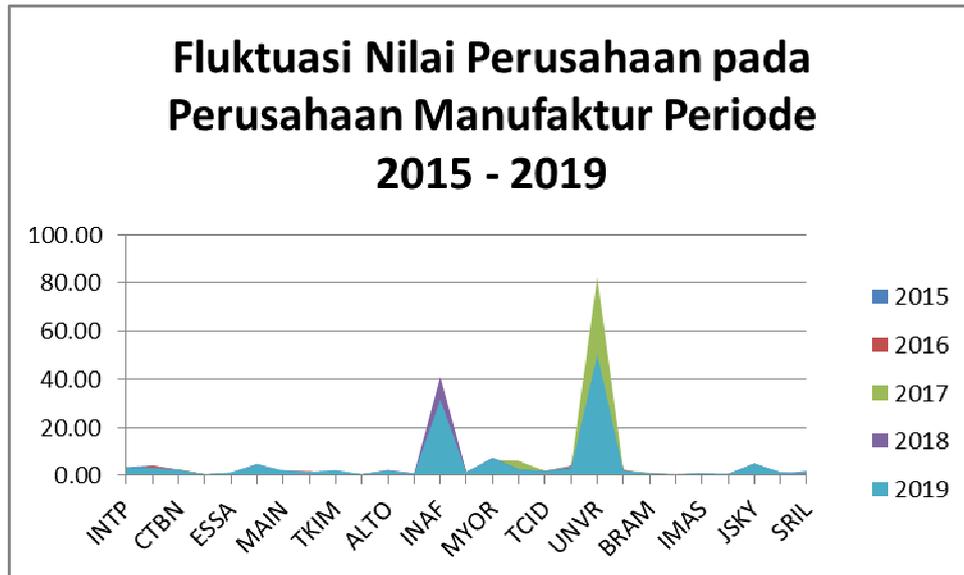
Meskipun angka pertumbuhan cenderung fluktuatif (Gambar 1.2), namun kontribusi industri pengolahan rata – rata masih sebesar 20% terhadap PDB Nasional (Gambar 1.2), sedangkan untuk sektor industri pengolahan nonmigas sendiri menyumbangkan kontribusi rata – rata sebesar 17% (Gambar 1.2). Pada realisasi investor sektor industri pengolahan periode 2015 – 2019 berhasil mencatat total nilai investasi sebesar Rp. 1.173.500.000.000.000 (Gambar 1.3).



Gambar 1.3  
 Investasi Sektor Industri  
 Tahun 2015 – 2019 (dalam Rp Triliun)  
 Sumber : (Kementerian Perindustrian, 2019)

Perusahaan industri saling berlomba dan bersaing memberikan yang terbaik untuk menarik para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan. Para investor sebelum melakukan investasi atau menanamkan modalnya perlu memikirkan perusahaan mana yang cocok , karena investor tidak mau rugi dan tidak mau salah memilih perusahaan. Salah satu pertimbangan investor untuk memilih perusahaan yang dipilih untuk menanamkan modal adalah nilai perusahaannya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Memaksimalkan

perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena tujuan utama dari sebuah perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Oktary & Muliani(2020) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 1.4

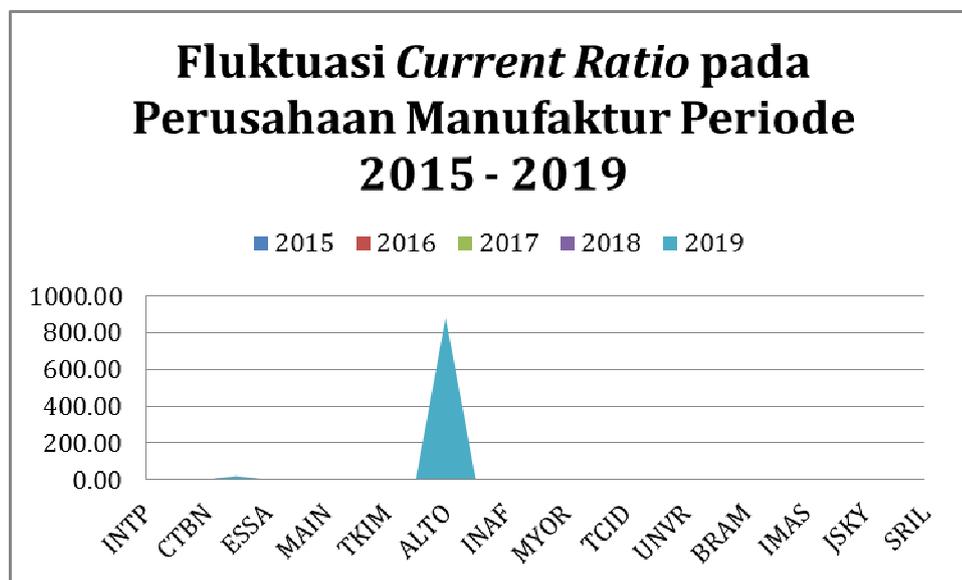
Fluktuasi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (2015 – 2019)

Pada fluktuasi nilai perusahaan ini digambarkan dengan *Price Book Value* (PBV). Hasil *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada perusahaan UNVR periode 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Pada tahun periode 2019 perusahaan TKIM, ALTO, dan SRIL lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Dalam nilai perusahaan tentunya sangat penting untuk mengukur *current ratio* (rasio lancar), karena untuk mempertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. *Current ratio* merupakan standar pengukuran yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk mengukur hutang jangka pendek perusahaan dengan mempertimbangkan aset yang tersedia dan liabilitas. *Current*

*ratio* membantu kemampuan perusahaan untuk membayarkan seluruh utangnya pada waktu yang telah ditentukan. Metode ini digunakan untuk menganalisis kesehatan finansial perusahaan. *Current ratio* biasanya dalam berinvestasi para investor akan memeriksa laporan keuangan perusahaan seberapa besar perusahaan mempunyai aktiva dan kesanggupan dalam membayar kewajibannya. Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar perusahaan menyanggupi tagihan hutang lancarnya. Dengan begitu, adanya *current ratio* akan membantu investor dalam melihat kesanggupan dan kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang lancarnya (Kasmir, 2014).



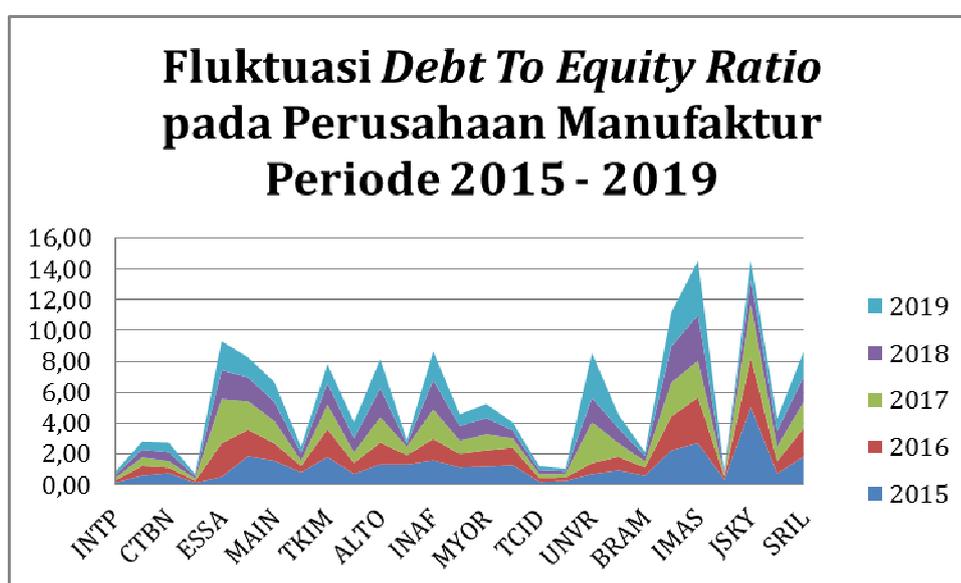
Gambar 1.5

Fluktuasi *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019  
 Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (2015 – 2019)

Pada fluktuasi *current ratio* di perusahaan manufaktur dibandingkan antara jumlah aset lancar dengan jumlah hutang lancar. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pada perusahaan ALTO periode tahun 2019 mampu membayar semua hutang lancarnya, sehingga pada tahun 2019 sebesar 98% para investor untuk memilih berinvestasi pada perusahaan ALTO dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Kemudian dalam pengukuran *current ratio* tentunya sangat penting dalam mengukur *debt to equity ratio*, dikarenakan untuk menilai utang dengan ekuitas

perusahaan yang dapat mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman dengan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* (DER), maka sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan dari sumber keuangannya itu sendiri (Kasmir, 2014).



Gambar 1.6

Fluktuasi *Debt To Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (2015 – 2019)

Pada fluktuasi *debt to equity ratio* (DER) di perusahaan manufaktur dibandingkan antara jumlah hutang dan ekuitas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *debt to equity* yang optimal pada suatu perusahaan sekitar 1 kali dimana jumlah hutang adalah sama dengan jumlah ekuitas. Namun rasio ini berbeda antara satu jenis industri dengan industri lainnya tergantung pada proporsi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, semakin banyak ekuitas yang dibutuhkan untuk membiayai investasi jangka panjang (Kementerian Perindustrian, 2019).

**Tabel 1.1**  
**Tabel Fluktuasi *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

No	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio</i> (X1)	<i>Debt To Equity Ratio</i> (X2)	Nilai Perusahaan (Y)
1.	INTP	2015	4,89	0,16	3,44
		2016	4,53	0,15	2,23
		2017	3,70	0,18	3,29
		2018	3,14	0,20	3,01
		2019	3,31	0,20	3,13
2.	ARNA	2015	1,02	0,60	4,10
		2016	1,35	0,63	4,15
		2017	1,63	0,56	2,44
		2018	1,74	0,51	2,92
		2019	1,74	0,53	3,30
3.	CTBN	2015	1,65	0,76	2,26
		2016	2,59	0,35	2,43
		2017	2,47	0,42	2,67
		2018	1,83	0,58	2,40
		2019	1,79	0,63	2,40
4.	DPNS	2015	13,35	0,14	0,53
		2016	15,16	0,12	0,51
		2017	9,62	0,15	0,44
		2018	7,74	0,16	0,38
		2019	21,70	0,13	0,38
5.	ESSA	2015	0,82	0,52	0,72
		2016	2,34	2,18	0,68
		2017	0,68	2,88	0,85
		2018	1,48	1,86	1,07
		2019	2,32	1,90	1,34
6.	FASW	2015	1,07	1,86	1,05
		2016	1,08	1,72	3,31
		2017	0,74	1,85	4,07
		2018	1,17	1,56	4,84
		2019	0,70	1,29	4,71
7.	MAIN	2015	1,33	1,56	2,20
		2016	1,29	1,13	1,63
		2017	0,87	1,45	0,94
		2018	1,64	1,24	1,65
		2019	1,26	1,29	2,08
8.	PBID	2015	1,02	0,81	1,45
		2016	1,43	0,42	1,85
		2017	1,70	0,36	1,45
		2018	2,39	0,49	1,42

No	Kode Perusahaan	Tahun	Current Ratio (X1)	Debt To Equity Ratio (X2)	Nilai Perusahaan (Y)
		2019	2,61	0,40	1,42
9.	TKIM	2015	1,43	1,81	0,10
		2016	1,51	1,81	0,16
		2017	1,44	1,59	0,68
		2018	1,70	1,40	1,87
		2019	1,60	1,23	2,27
10.	TRST	2015	1,31	0,72	0,44
		2016	1,30	0,70	0,45
		2017	1,23	0,69	0,54
		2018	1,14	0,92	0,49
		2019	1,06	1,05	0,50
11.	ALTO	2015	1,58	1,33	1,40
		2016	0,75	1,42	0,01
		2017	1,07	1,65	1,86
		2018	0,76	1,87	2,29
		2019	0,88	1,90	2,18
12.	CEKA	2015	1,53	1,32	0,63
		2016	2,19	0,61	0,00
		2017	2,22	0,54	0,85
		2018	5,11	0,20	0,89
		2019	4,80	0,23	0,68
13.	INAF	2015	1,26	1,59	0,88
		2016	1,21	1,40	25,80
		2017	1,04	1,91	35,74
		2018	1,05	1,90	41,00
		2019	0,99	1,87	31,48
14.	INDF	2015	1,71	1,13	1,05
		2016	1,51	0,87	1,55
		2017	1,52	0,88	1,43
		2018	1,07	0,93	1,35
		2019	1,27	0,77	1,40
15.	MYOR	2015	2,37	1,18	5,25
		2016	2,25	1,06	6,38
		2017	2,39	1,03	6,71
		2018	2,65	1,06	7,45
		2019	3,43	0,92	7,34
16.	ROTI	2015	2,05	1,28	5,39
		2016	2,58	1,14	5,97
		2017	2,26	0,62	5,39
		2018	3,57	0,51	2,60
		2019	1,68	0,52	2,64
17.	TCID	2015	4,99	0,21	1,93
		2016	5,17	0,24	1,44

No	Kode Perusahaan	Tahun	Current Ratio (X1)	Debt To Equity Ratio (X2)	Nilai Perusahaan (Y)
		2017	4,91	0,27	1,94
		2018	5,76	0,24	1,77
		2019	5,58	0,26	1,72
18.	ULTJ	2015	3,75	0,27	4,07
		2016	4,84	0,21	3,95
		2017	4,19	0,23	3,59
		2018	4,40	0,16	3,32
		2019	4,13	0,17	2,93
19.	UNVR	2015	0,65	0,69	58,48
		2016	0,61	0,72	46,67
		2017	0,63	2,65	82,44
		2018	0,75	1,58	38,62
		2019	0,65	2,91	50,34
20.	ASII	2015	1,38	0,94	1,92
		2016	1,24	0,87	2,54
		2017	1,23	0,89	2,15
		2018	1,15	0,98	1,98
		2019	1,29	0,88	2,04
21.	BRAM	2015	1,81	0,60	0,83
		2016	1,79	0,53	0,01
		2017	2,39	0,40	1,16
		2018	2,15	0,35	0,83
		2019	2,90	0,27	0,83
22.	GJTL	2015	1,78	2,25	0,34
		2016	1,73	2,20	0,65
		2017	1,63	2,20	0,43
		2018	1,50	2,35	0,41
		2019	1,46	2,21	0,50
23.	IMAS	2015	0,93	2,71	0,98
		2016	0,98	2,96	0,59
		2017	0,84	2,38	0,39
		2018	0,77	2,97	0,62
		2019	0,85	3,53	0,94
24.	INDS	2015	2,23	0,33	0,12
		2016	3,03	0,20	0,26
		2017	4,93	0,14	0,39
		2018	5,21	0,13	0,67
		2019	4,55	0,13	0,66
25.	JSKY	2015	1,29	5,03	2,56
		2016	1,31	3,20	3,12
		2017	1,07	2,46	5,07
		2018	1,23	1,61	4,99
		2019	1,26	1,23	4,99

No	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio (X1)</i>	<i>Debt To Equity Ratio (X2)</i>	Nilai Perusahaan (Y)
26.	MASA	2015	1,29	0,73	0,68
		2016	1,05	0,80	0,56
		2017	0,95	0,96	0,57
		2018	1,06	1,02	1,32
		2019	1,16	0,81	1,39
27.	SRIL	2015	4,81	1,83	1,39
		2016	3,06	1,86	1,07
		2017	3,68	1,70	1,30
		2018	3,08	1,64	0,98
		2019	4,90	1,63	0,93

Sumber : Data diolah peneliti 2021

Pada tabel 1.1 dijelaskan jika peningkatan *current ratio* searah dengan *debt to equity ratio* yang didapat perusahaan manufaktur yang artinya penggunaan interen keuangan perusahaan manufaktur digunakan secara efektif. Pada tabel 1.1 menjelaskan peningkatan *current ratio* 98% pada sampel mengalami peningkatan *debt to equity ratio* yang artinya ketika *debt to equity ratio* meningkat maka nilai perusahaan yang didapatkan perusahaan manufaktur kan mengalami peningkatan, tetapi 3% sampel mengalami pengaruh *current ratio* negatif terhadap *debt to equity ratio*. Tetapi besarnya *debt to equity ratio* tidak selalu searah dengan nilai perusahaan yang diperoleh dikarenakan *debt to equity ratio* yang diterima perusahaan manufaktur masih harus dialokasikan untuk membiayai biaya operasional dan hutang ekuitas perusahaan. Hal ini searah dengan hasilpenelitian terdahuluterdapat beberapa perbedaan mengenai *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Menurut Nila Izatun Nafisah (2018) *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membayar utang jangka pendek dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Kemudian menurut Mirza Laili Inoditia Salainti (2019) *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nilai *current ratio* maka dapat diindikasikan adanya dana yang menganggur berarti terdapat penurunan laba karena aktiva yang diperoleh lebih banyak dipergunakan untuk melakukan

pembayaran hutang jangka pendek dan tidak dapat dijadikan untuk patokan pengambilan keputusan berinvestasi dan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, menurut Nur Rismawati Safridahidayah (2019) *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa naiknya nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kemudian menurut Putri Utami (2019) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan bagian modal yang dimiliki perusahaan.

Kemudian, menurut Nila Izatun Nafisah, (2018) dan Erni Kurniasari (2020) *current ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membayar utang jangka pendek dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga rasio ini dapat digunakan dalam penggunaan informasi laporan keuangan bagi investor untuk dapat menilai hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan masa kini maupun sebagai pegangan dimasa yang akan datang.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”. Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Harga saham perusahaan TKIM, ALTO dan SRIL yang rendah membuat nilai perusahaan juga rendah
2. Perusahaan tidak mampu memaksimalkan nilai perusahaan.
3. Perusahaan tidak mampu untuk membayar utang lancarnya, dikarenakan perusahaan kurang modal dalam membayar utangnya

4. Nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 mengalami fluktuasi naik dan turun.
5. Mengalami penurunan pada biaya operasional.
6. Mengalami peningkatan pada hutang ekuitas perusahaan.
7. Investor tidak akan melakukan investasi dengan perusahaan yang laporan keuangannya tidak sehat.
8. Setiap perusahaan harus fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan.
9. Kurang baiknya pengelolaan dana perusahaan sehingga meningkatnya *debt to equity ratio*.
10. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi sehingga akan berkurangnya minat investor.

### Batasan Masalah

1. Bidang kajian penelitian ini adalah bidang ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan.
2. Variabel yang diteliti nilai perusahaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio*(DER).
3. Unit analisa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
4. Pendekatan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.
5. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.
6. Alat bantu analisis SPSS versi 26.

### Perumusan Masalah

1. Bagaimanacurrent ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
2. Bagaimanadebt to equity ratio(DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?

4. Bagaimana pengaruh parsial *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
5. Bagaimana pengaruh parsial *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019?
6. Bagaimana pengaruh simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?



## Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskancurrent ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2016.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskandebt to equity ratio (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh parsialcurrent ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
5. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh parsialdebt to equity ratio (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
6. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultancurrent ratio dan debt to equity ratio (DER)terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

## Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil temuan *current ratio* diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori *current ratio* dalam bidang manufaktur secara luas.
2. Dari hasil temuan *debt to equity Ratio* (DER) diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori *debt to equity ratio*(DER) dalam bidang manufaktur secara luas.

3. Dari hasil temuan nilai perusahaan diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori nilai perusahaan dalam bidang manufaktur secara lebih luas.
4. Dari hasil temuan pengaruh parsial *current ratio* diharapkan untuk menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
5. Dari hasil temuan pengaruh parsial *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2016.
6. Dari hasil temuan pengaruh simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Dari hasil temuan *current ratio* diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk menganalisis utang di perusahaan manufaktur.
2. Dari hasil temuan *debt to equity ratio* (DER) diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk menganalisis jumlah utang dan ekuitas di perusahaan manufaktur.
3. Dari hasil temuan nilai perusahaan diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk memahami segmen piutang di perusahaan manufaktur.
4. Dari hasil temuan pengaruh parsial *current ratio* diharapkan untuk menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2019.
5. Dari hasil temuan pengaruh parsial *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan diharapkan untuk menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
6. Dari hasil temuan pengaruh simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan diharapkan untuk menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

